

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini diketahui khususnya bagi para pelajar atau remaja terjadi penurunan kualitas akhlak. Penurunan tersebut dikarenakan adanya pengaruh globalisasi, modernisasi, atau kemajuan iptek yang berkembang semakin cepat. Hal tersebut memberikan salah satu dampak buruk kepada para pelajar atau remaja dengan menurunnya kualitas akhlak. salah satu contohnya yaitu banyak para pelajar yang memiliki akhlak kurang baik dalam proses pembelajaran dimana mereka tidak memperhatikan bagaimana adab dalam menuntut ilmu. Mereka hanya mementingkan bagaimana mendapatkan suatu ilmu pengetahuan sehingga dapat memperoleh nilai terbaik dalam suatu pembelajaran tanpa memperhatikan bagaimanakah adab dalam proses mencari ilmu itu sendiri. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari para remaja atau pelajar memiliki akhlak yang kurang baik terhadap orang tua ataupun sesama, dalam hal ini dapat dilihat dari ketika tidak memiliki sikap sopan santun terhadap orang tua atau sesama.

Adanya transformasi dalam diri seorang individu selalu dimulai dengan suatu keresahan, dengan adanya suatu keresahan yang positif tersebut akan menjadikan terbentuknya sesuatu yang sangat potensial dalam menegakan suatu tatanan yang baru untuk menuju kehidupan yang lebih baik kedepannya. Dalam hal ini termasuk tatanan dalam perilaku sosial maupun adab dalam proses menuntut ilmu. Dalam kaitan ini, pendidikan akhlak bagi pelajar atau remaja dalam menuntut ilmu memegang peranan yang utama. Jika

pendidikan akhlak terus diajarkan dan dikembangkan, maka dalam diri individu akan tertanam nilai-nilai positif tentang bagaimana bersikap yang baik dalam proses menuntut suatu ilmu ataupun kedalam sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna, dimana manusia diberi kelebihan oleh Allah dibanding dengan makhluk lainnya yaitu diberikan akal fikiran, sehingga dalam hal ini manusia dituntut untuk dapat memiliki etika, serta akhlak yang baik. Pengertian etika dapat dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.² Dalam pandangan umat Islam etika dikaitkan dengan akhlak karena dalam hal ini makna akhlak dalam Islam yaitu suatu tindakan atau perilaku manusia yang memberikan manfaat untuk dirinya sendiri ataupun orang lain.

Pengertian akhlak sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawih yaitu suatu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³ Berkaitan dengan ini maka diperlukan suatu pembelajaran atau pendidikan akhlak sejak usia dini dengan tujuan agar seorang individu memiliki akhlak yang stabil di era perkembangan yang semakin pesat.

² Keraf. A. Sonny, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Buku Kompas, 2002). h. 2

³ Ahmad Rifai, "Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* V. 9, No. 17, (2018), h. 97.

Proses pemberian pendidikan akhlak mulai dari masa kecil terhadap anak merupakan salah satu hal yang sangat penting. Karena pendidikan di masa usia-usia awal akan memberikan suatu pengaruh dalam kehidupan kedepannya nanti. Namun, dalam hal ini juga harus diperhatikan berkaitan dengan tahapan usia anak dalam pembentukan atau pembinaan akhlak. Anak yang selalu dianggap kecil oleh orang tuanya akan berakibat sulit bersikap dewasa dan susah untuk memecahkan masalah. Sebaliknya, jika seorang anak kecil yang diberi pendidikan dengan pendidikan dewasa akan memiliki pemikiran yang matang sebelum waktunya. Anak adalah salah satu investasi terpenting dalam rangka untuk mempersiapkan bagaimana sumber daya manusia (SDM) pada waktu kedepannya, hal ini juga harus dimulai dengan adanya proses pendidikan dari usia dini hingga dewasa sampai anak tersebut dipandang memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dimasa akan datang.⁴

Proses pendidikan anak yang dimulai sejak usia dini ditujukan untuk mengoptimalkan kecerdasan anak baik secara intelektual, sosial, maupun emosional yang telah dimiliki sejak usia dini. Pendidikan anak sejak usia dini perlu untuk dilaksanakan sebab pendidikan memiliki peran penting yaitu sebagai sarana dalam pemberdayaan masyarakat dan individu dengan tujuan agar dapat menghadapi tantangan dimasa kedepannya. Adanya perubahan sosial yang berkembang secara cepat karena sebagai konsekuensi terhadap adanya arus modernisasi, globalisasi, iptek, dan industrialisasi mengakibatkan adanya suatu perubahan terhadap nilai-nilai di kehidupan sosial dan budaya

⁴ Muhammad Ro'uf, "Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2018): 57.

yang ada di masyarakat. Dengan ini, membuat pendidikan agama sifatnya menjadi penting sebagai pedoman hidup yang memiliki nilai-nilai moral yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.⁵

Seorang individu sebagai pribadi yang dalam kehidupan sehari-hari harus bersosialisasi dengan orang lain maka diperlukan suatu karakter atau akhlak yang baik terhadap diri sendiri maupun sesama sehingga dalam hal ini akan membuat nyaman orang yang ada disekitar. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa karakter atau akhlak yang baik akan memberikan dampak yang baik pula, namun jika memiliki akhlak atau karakter yang buruk maka juga akan memberikan dampak buruk bagi diri kita dan orang yang ada disekitar kita.

Pendidikan saat ini merupakan salah satu ujung tombak dalam mengatasi penurunan kualitas akhlak, karena dalam hal ini pendidikan secara dasar tidak terlepas dari pokok ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Oleh sebab itu dalam membentuk kualitas akhlak yang baik dalam diri pelajar atau individu salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran atau pendidikan. Karena dalam hal ini pendidikan tidak hanya terfokus untuk mencerdaskan secara intelektual terhadap para pelajar namun juga dalam pendidikan terjadi sebuah proses pembentukan karakter dan akhlak yang baik bagi semua peserta didiknya.

Dalam dunia pendidikan seorang guru, dosen, ustad dan sebagainya memiliki posisi penting sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap

⁵ Agus Zaenul Fitri, "Pendidikan Islami Anak," *Jurnal Didaktika Religia*, Vol. 1, No. 1 (2013), h. 3.

peserta didik dalam semua aspek. Berkaitan dengan terjadinya penurunan kualitas akhlak pada para pelajar maka dalam hal ini para pendidik memiliki tanggung jawab untuk meminimalisir tentang penurunan kualitas akhlak pada para pelajar tersebut melalui proses pembelajaran atau pendidikan yang diberikan.⁶

Dewasa ini diketahui dinamika perkembangan masyarakat serta tantangan-tantangan yang dihadapi semakin berat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya para generasi muda yang lepas dari pendidikan tidak sebagaimana waktunya serta memiliki karakter yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral yang baik, juga dibarengi dengan adanya perkembangan dalam masyarakat yang bersifat dinamis. Salah satu ciri-ciri merosotnya akhlak pada peserta didik dapat dilihat dari bagaimana sikap dan karakter peserta didik zaman sekarang yang tidak mencerminkan suatu nilai-nilai moral dan etika yang baik. Kasus-kasus yang terjadi saat ini dikalangan pelajar yaitu terjadinya penurunan kualitas akhlak baik itu akhlak terhadap orang lain maupun akhlak ketika menuntut ilmu.⁷

Menurunnya kualitas akhlak pada para remaja ataupun pelajar memberikan dampak pada kualitas suatu pendidikan. Diantara beberapa contoh mengenai turunnya akhlak pada para pelajar dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari seperti: berperilaku dan berpakaian yang tidak sesuai dengan

⁶ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosydakarya Offset, 2014). h. 25

⁷ Moh. Farhan Silna Irfanana, "Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MA Takhassus Al-Qur'an Demak," *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNNISULA* 1, no. 2 (2020), h. 692.

ajaran Islam, tidak memiliki sopan santun dalam berbicara terhadap guru ataupun orang lain, melanggar peraturan sekolah yang tidak sesuai dengan kode etik peserta didik, menganggap tidak kenal terhadap guru ketika berada di luar sekolah, dan sebagainya. Dari beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwasannya penurunan akhlak dan kerusakan moral, akhlak, dan adab pada para pelajar sudah pada tahap yang mengkhawatirkan.⁸

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardi mengenai akhlak bahwasannya akhlak merupakan salah satu bagian dari suatu pendidikan yang akan memberikan pengaruh di kehidupan kedepannya sehingga terdapat pepatah yaitu “akhlak lebih tinggi dari ilmu”, oleh karena itu semua nilai-nilai yang terdapat pada ilmu agama harus mampu dipahami, diketahui, diyakini, dan diamalkan oleh manusia dengan tujuan yaitu membuat manusia memiliki kepribadian yang baik.⁹ Sedangkan Samsul Munir mengemukakan bahwa Akhlak dalam Islam menduduki posisi yang sangat penting. Bukti betapa krusialnya posisi akhlak dalam Islam adalah isi Al-Quran yang sepertiganya menjelaskan tentang akhlak. Bahkan dari pentingnya posisi akhlak, Rasulullah SAW pernah ditanya perihal agama, “Beragama itu apa? Beliau menjawab, “Berakhlak yang baik.” (HR. Muslim).¹⁰

Begitu pentingnya akhlak di dalam kehidupan, maka akhlak perlu diimplementasikan di dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagaimana UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang

⁸ Ibid., h. 694

⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). h. 65

¹⁰ Amin Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016). h. 51

fungsi dan tujuan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, maniri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹¹ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, dimana peserta didik diharapkan mampu menjadi insan yang berakhlakul karimah, yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Berkaitan dengan akhlak, diketahui bahwa Rasulullah SAW diutus Allah untuk diturunkan ke bumi dengan tujuan yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini seiring dengan istilah yang melekat pada diri Rasulullah SAW yaitu *Uswah Hasanah* (suri tauladan) bagi semua pengikutnya. Adanya perkembangan zaman yang semakin pesat sehingga memberikan pengaruh baik positif maupun negatif membuat pemikiran-pemikiran, akhlak, ketetapan, dan sebagainya dari Rasulullah SAW mulai diadopsi dalam berbagai model pendidikan dengan tujuan untuk menyempurnakan kualitas akhlak atau karakter pada setiap pelajar agar menjadi lebih baik lagi dan tidak terpengaruh dengan adanya perkembangan zaman.¹² Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai akhlak dari Rasul

¹¹ Kemdikbud, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003). h. 6

¹² Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna* (Depok: PT. Raja Grafindo, 2015). h. 291

yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan yaitu firman Allah QS. Al-Qalam:

4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (QS. Al-Qalam: 4).¹³

Ayat diatas menjelaskan mengenai akhlak yang ada pada Rasulullah SAW. Dimana akhlak tersebut merupakan *Uswah Hasanah* (suri tauladan) bagi semua pengikutnya. Dalam hal ini diketahui salah satu ulama yang membicarakan mengenai pendidikan akhlak bagi seorang pendidik (guru) ataupun peserta didik (siswa/santri) yaitu Syekh Az-Zarnuji dalam karya kitab “*Ta’limul Muta’allim*” dan KH.Hasyim Asy’ari dalam karyanya kitab “*Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengambil tokoh ulama besar yang memiliki pengaruh tentang pembelajaran pendidikan akhlak melalui kitab-kitabnya yaitu Syekh Az-Zarnuji dalam karya kitab “*Ta’limul Muta’allim*” dan KH.Hasyim Asy’ari dalam karyanya kitab “*Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”, untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak pada kitab-kitab tersebut serta pengaruhnya terhadap akhlak santri.

Dari kedua kitab tersebut memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai pendidikan akhlak baik bagi para pengajar (guru) ataupun para pelajar (siswa/santri). Dalam hal ini *output* yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran kitab tersebut yaitu adalah mencetak para pelajar tidak hanya

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Kalim, 2010). h. 565

sebagai seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang luas, melainkan juga memiliki akhlak mulia, adab yang baik terhadap sesama, serta sesuai dengan nilai-nilai Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Dari adanya beberapa permasalahan terkait dengan menurunnya kualitas akhlak para pelajar atau remaja membuat pembelajaran mengenai pendidikan akhlak sangat diperlukan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan akhlak siswa dalam proses pembelajaran maupun akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran pendidikan akhlak terhadap santri melalui kitab-kitab serta pengaruhnya terhadap santri itu sendiri. Dengan ini maka penulis memilih kitab Ta'limul Muta'allim dan kitab 'Adabul 'Alim Wal Muta'allim sebagai kitab yang mengusung konsep pendidikan akhlak baik terhadap pengajar atau pelajar. Sehingga dalam penelitian ini penulis menyusun sebuah penelitian tesis dengan judul "*Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dan Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Terhadap Akhlak Santri (Studi Of Explanatory Mixed Methods Di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi)*".

A. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang masalah di atas, apabila dipahami dengan seksama dapat diketahui beberapa permasalahan sesuai perincian berikut:

1. Adanya pengaruh globalisasi, modernisasi, dan kemajuan iptek sehingga terjadi kemerosotan akhlak.

2. Adanya keresahan orang tua terhadap sikap dan sosial anaknya yang beranjak remaja di masyarakat.
3. Kurangnya perhatian siswa terhadap pentingnya akhlak dalam proses menuntut ilmu.
4. Rendahnya nilai-nilai moral, adab, sopan santun para pelajar atau siswa terhadap orang yang lebih tua atau guru.
5. Wawasan yang terbatas mengenai akhlak bagi para pelajar/ siswa dalam menuntut ilmu atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
6. Rendahnya minat siswa/pelajar dalam aktivitas pembelajaran akhlak.
7. Wawasan orang tua yang terbatas mengenai dampak pembelajaran akhlak sejak dini bagi pelajar/siswa.
8. Kurangnya perhatian siswa terhadap pengelolaan emosi negatif dalam diri seperti suka marah, bosan, jenuh dll sehingga mengakibatkan sikap yang tidak baik terhadap sesama.
9. Para orang tua lebih mementingkan pembelajaran pendidikan umum daripada pembelajaran akhlak.
10. Adanya keresahan dari orang tua, masyarakat, terhadap sikap sosial para remaja atau siswa.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas maka dapat diambil batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Waktu dan tempat penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi.

2. Pembelajaran akhlak yang diambil dalam kitab karya Syekh Az-Zarnuji yaitu *Ta'lim Muta'alim* dan karya KH.Hasyim Asy'ari yaitu *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.
3. Tema atau bab yang digunakan dalam pembelajaran akhlak pada kitab karya Syekh Az-Zarnuji yaitu *Ta'lim Muta'alim* dan karya KH.Hasyim Asy'ari yaitu *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* lebih difokuskan kepada akhlak pelajar atau santri.
4. Penelitian ini lebih difokuskan terhadap proses pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.
5. Pembahasan pada penelitian ini lebih ditujukan pada pengaruh serta komparasi proses pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi?
2. Adakah pengaruh pembelajaran kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi?
3. Adakah pengaruh pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi?

4. Bagaimanakah proses pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi?
5. Bagaimanakah keberhasilan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dalam menanamkan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, dapat diketahui beberapa tujuan penelitian sesuai rincian berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi.
2. Untuk membuktikan pengaruh pembelajaran kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi.
3. Untuk membuktikan pengaruh pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi.
4. Untuk mendeskripsikan dan analisis proses pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi.
5. Untuk mendeskripsikan dan analisis keberhasilan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dalam

menanamkan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi.

6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya harus diuji secara empiris.¹⁴ Dalam penelitian ini peneliti menentukan hipotesis sebagai berikut: Hipotesis Alternatif (Ha):

1. Adakah pengaruh pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi.
2. Adakah pengaruh pembelajaran kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi.
3. Adakah pengaruh pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi.

7. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan tambahan khazanah intelektual dan pengetahuan yang berkaitan dengan Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'aliml Muta'allim* dan Kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terhadap akhlak santri.

¹⁴ Muslich Ansori, Sri Iswati, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2012), h. 46

- b. Memperkuat teori yang dikemukakan oleh Paul D Dledrich berkaitan dengan pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* serta teori dari M Daud Ali tentang akhlak.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan Kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terhadap akhlak santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan literature berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'alimul Muta'allim* dan kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* bagi para santri atau pelajar.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini untuk memotivasi serta memberi rujukan bagi peserta didik dalam menerapkan pendidikan akhlak ketika proses pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pengetahuan, wawasan serta pengalaman dalam penelitian.

d. Bagi pihak institusi

Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang memerlukan.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai arahan, acuan serta bahasan pertimbangan bagi orang lain atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

8. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian mengenai “Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta’lim Muta’allim* dan Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi”. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam judul tersebut, maka perlu diberikan penjelasan mengenai istilah-istilah kunci dari rumusan masalah, dengan begitu diharapkan tidak terjadi kesalahan persepsi atau penafsiran sehingga penelitian ini menjadi terarah. Berikut penjelasannya sebagai berikut:

2. Secara konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh merupakan keadaan saat terdapat hubungan sebab dengan akibat atau timbal balik diantara keduanya yang memberikan pengaruh dengan yang dipengaruhi.¹⁵

b. Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi

¹⁵ Suharsono dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2006). h. 243

yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara.¹⁶

c. Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan salah satu karya dari Az-Zarnuji yang masih populer samapai saat ini, dimana dalam kitab tersebut menjelaskan tentang akhlak yang menekankan aspek moral serta memuliakan seorang guru. *Ta'lim Muta'allim* merupakan salah satu deretan kitab yang banyak dipelajari dan menjadi pedoman santri di pesantren.¹⁷

d. Kitab *Adabu 'Alim Wal Muta'allim*

Kitab *Adabu 'Alim wal Muta'allim* merupakan literature klasik yang membahas tentang etika orang yang berilmu (pengajar) dan pencari ilmu (murid) serta etika yang mengedepankan akhlaq demi tercapainya kemanfaatan ilmu.¹⁸

¹⁶ Jogiyanto, *Pembelajaran Metode Kasus* (Yogyakarta: CV Adi Offset, 2007). h. 17

¹⁷ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997). h.

¹⁸ Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim ' Fima Yahtaju Ilaihi Almuta'allimu f I Ahwalitta' 'limihi Wama Yatawaqqofu Alaihi Al Mu'allimu Fi Maqoomati Ta'limihi'* (Jombang: Maktabah Atturos Alislami, 1415 H). h. 3

e. Akhlak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁹

3. Secara operasional

Sesuai dari penegasan konseptual di atas, kesimpulan penegasan operasional tentang pengaruh pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Huda Srono Banyuwangi yaitu adanya aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh santri dengan panduan kiyai, ustadz, ustadzah, ataupun orang tua dengan kitab yang didalamnya memuat ajaran Islam yang dilakukan di pondok berkaitan tentang akhlak seorang santri terhadap diri sendiri, orang tua, guru, serta ilmu yang dipelajari dimana proses penelitiannya dilakukan dalam dua tahap, yaitu kuantitatif, dan kualitatif. Tahap pertama berupa pendekatan kuantitatif meliputi teknik pengambilan data melalui angket berskala *likert* dan teknik menganalisis data melalui tahap pra penelitian (uji validitas dan reliabilitas) dan analisis data (pengujian prasyarat analisis dengan pengujian normalitas homogenitas disertai dengan uji hipotesis dengan anova). Tahap kedua berupa pendekatan kualitatif meliputi teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan dilengkapi dengan dokumentasi. Selanjutnya, proses penganalisis data melalui kondensasi data, penyajian

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin III* (Kairo: Darul Kutub Al- Arabiyah, 1995).
h. 99

data, serta verifikasi. Sedangkan tahap pengecekan keabsahan data meliputi keterpercayaan (*Credibility*), keterpercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), kebergantungan (*Dependability*, kepastian (*Confirmability*).